

# Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan dan Pemanfaatan Fasilitas Umum dan Lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta

People Perception in The Use and Utilization of Public Facilities and Environment in Pakuncen Subdistric, Wirobrajan Distric, Yogyakarta City

Any Fitrianingrum<sup>1</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Nurini<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

**Abstrak:** Fenomena urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar mengakibatkan jumlah penduduk perkotaan semakin meningkat. Terbatasnya luas lahan perkotaan berdampak pada penyediaan lahan permukiman bagi kaum urban. Dengan luas lahan perkotaan yang terbatas, sementara jumlah penduduk perkotaan semakin banyak akibat adanya urbanisasi, hal ini mengakibatkan munculnya kantong-kantong permukiman padat di tengah kota. Masyarakat urban yang datang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Dimana persepsi masyarakat yang terbentuk akan berhubungan dan berpengaruh terhadap lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan penghasilan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat RW 8,9,10,11 Kelurahan Pakuncen yang kurang peduli terhadap pemanfaatan dan penggunaan fasilitas umum dan lingkungan. Sikap kurang peduli ini ialah tidak menyediakan sistem sanitasi yang baik, penyediaan daerah resapan air yang kurang, kurangnya ruang terbuka hijau, hingga perilaku membuang sampah sembarangan ke bantaran sungai Winongo. Perilaku masyarakat yang cenderung tidak peduli akan menghambat perwujudan lingkungan hunian yang dipilih.

Kata kunci: *Persepsi Masyarakat; Fasilitas Umum; Lingkungan.*

**Abstract:** The phenomenon of urbanization that occurred in major cities resulted in the number of urban population is increasing. The limited land area of urban impact on the provision of housing for the urban land. With an area of urban land is limited, while the number of urban population is more and more a result of urbanization, this has resulted in the emergence of pockets of dense settlements in the city center. Urban people who come to have a variety of background knowledge, perception, and attitudes toward different environments. Where people's perception is formed to be in touch and affect the environment. The purpose of this research is to know how people perception in the use and utilization of public facilities and environment in Pakuncen Subdistric, Wirobrajan Distric, Yogyakarta City. The method used in this research is quantitative method with the quantitative descriptive analysis techniques. According to the research people's perceptions of the use and utilization of public facilities and environment is strongly influenced by a person's level of education and income. It can be seen from the public perception in RW 8,9,10,11 Pakuncen Subdistric are less concerned about the utilization and use of public facilities and environment. This care less attitude is not providing good sanitation system, the provision of water catchment areas that lack, lack of green open spaces, to the behavior of littering to the riverbanks Winongo. The behavior of people who tend not to care would hamper embodiment selected residential environment.

Keywords: *People Perception; Public Facilities; Environment.*

---

<sup>1</sup> Any Fitrianingrum: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
Email: any.fitrianingrum16@pwk.undip.ac.id

<sup>2</sup> Nurini: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
Email: nur1n1@yahoo.com

## Pendahuluan

Fenomena urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar mengakibatkan jumlah penduduk perkotaan semakin meningkat, hal ini sebanding dengan meningkatnya kebutuhan akan ruang kota, yaitu kebutuhan lahan permukiman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Terbatasnya luas lahan perkotaan berdampak pada penyediaan lahan permukiman bagi kaum urban. Dengan luas lahan perkotaan yang terbatas, sementara jumlah penduduk perkotaan semakin banyak akibat adanya urbanisasi, hal ini mengakibatkan munculnya kantong-kantong permukiman padat di tengahkota. Masyarakat *urban* yang datang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Dimana persepsi masyarakat yang terbentuk akan berhubungan dan berpengaruh terhadap lingkungan.

Kelurahan Pakuncen yang berkembang menjadi perkampungan berkepadatan tinggi, tanpa halaman yang cukup, pencahayaan di setiap rumah yang minim, sirkulasi yang kurang, memiliki prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai, dan juga persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang cenderung kurang peduli. Berkembangnya wajah ruang perkampungan padat di Kelurahan Pakuncen ini tidak lepas dari pengaruh persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan didalamnya. Hal ini yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terhadap persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana terhadap persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Apakah persepsi masyarakat yang sekarang terbentuk akan mendukung terciptanya ruang permukiman yang di pilih masyarakat di masa yang akan datang.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Penggunaan teknik pengumpulan data primer dengan observasi dan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat Kelurahan Pakuncen sebanyak 100 responden yang tersebar merata pada setiap RW. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini berupa telaah dokumen.

## Gambaran Umum

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Pakuncen. Kelurahan Pakuncen yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah yaitu 0,65 Km<sup>2</sup> terdiri dari 56 RT dan 12 RW.



Sumber: Bappeda 2016

**Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Pakuncen**

Jumlah penduduk kelurahan Pakuncen di tahun 2014 adalah sebanyak 10.710 jiwa. Sebagai salah satu perkampungan di tengah kota Yogyakarta, Kelurahan Pakuncen berkembang menjadi salah satu perkampungan padat perkotaan. Keterbatasan ruang menjadi masalah utama bagi warga Kelurahan Pakuncen. Keterbatasan ruang menghambat masyarakat untuk dapat leluasa meng-upgrade ruang permukimannya menjadi lebih baik.

Selain itu, terdapat perbedaan karakteristik ruang di Kelurahan Pakuncen antara permukiman yang berada di bantaran sungai Winongo yakni RW 8, 9, 10, dan 11 dengan permukiman yang berada jauh dari bantaran sungai Winongo yakni RW 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 12. Ruang permukiman pada RW 8, 9, 10, dan 11 bangunan-bangunan cenderung saling berhimpit dan jalan yang sangat sempit adalah salah satu gambaran kesumpekan di RW 8, 9, 10, dan 11 kelurahan Pakuncen. Selain itu, perkampungan ini berkembang dengan minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memadai, hal ini disebabkan karena keterbatasan ruang yang dimiliki.

## Kajian Literatur

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2001). Pendekatan persepsi juga menekankan pada pentingnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Robbins (2001) juga mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu:

1. Pelaku, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok yang tidak serupa yang didasarkan atas sikap dari pemersepsi.
3. *Setting*, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti setting dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian, setting merupakan bagian dari proses pembentukan persepsi namun berdasarkan pada setting yang menyebabkan persepsi itu timbul.

Konsep persepsi dan lingkungan dijabarkan lebih lanjut adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu, setiap individu memiliki persepsi berbeda karena latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya berbeda (Haryadi & Setiawan, 2010). Akan tetapi, dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip karena kemiripan latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya yang sama. Pada konteks perancangan lingkungan, dikatakan oleh Rapoport (1977) dalam (Haryadi & Setiawan, 2010) bahwa peran persepsi lingkungan sangat penting, karena keputusan atau pilihan-pilihan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Hubungan persepsi dengan lingkungan dalam studi perilaku arsitektur berkaitan dengan persepsi dan pilihan (pilihan) seseorang. Hubungan persepsi dan pilihan sebagai berikut (Hadinugroho, 2002):

Karakteristik masyarakat sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sosial, ekonomi, dan budaya (Masri, 2010). Berikut adalah penjelasan beberapa karakteristik masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat:

- \* Aspek Sosial
- \* Aspek Ekonomi

Aspek fisik lingkungan adalah aspek yang erat kaitannya dengan suatu permukiman. Perkembangan aspek fisik lingkungan suatu permukiman sangat dipengaruhi oleh perilaku/ kebiasaan-kebiasaan para penghuninya. Beberapa aspek fisik lingkungan yang dapat diperkirakan menentukan perkembangan kawasan adalah:

1. Pemanfaatan Ruang
  - a. Pemanfaatan Lahan
 

Lingkungan perumahan merupakan bagian dari kawasan perkotaan sehingga dalam perencanaannya harus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan atau RDTR setempat atau dokumen rencana lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota/ Kabupaten. Peruntukan lahan harus sesuai dengan peraturan zonasi yang ditetapkan pemerintah daerah.
  - b. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)
 

Berdasarkan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Rencana Tata Bangunan Lingkungan (RTBL), n.d.), disebutkan bahwa Koefisien Dasar Bangunan (KDB), adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung yang dapat dibangun dan luas lahan/ tanah perpetakan/ daerah perencanaan yang dikuasai. Salah satu adaptasi perilaku masyarakat yang dapat dilihat bahwa semakin mahal lahan perkotaan mendorong kecenderungan terjadinya pelanggaran KDB. Pelanggaran KDB bisa berakibat tertutupnya lahan yang semestinya terbuka, lahan yang tertutup dengan bangunan akan berdampak terhadap resapan air. Hilangnya resapan air akan berakibat pada kurangnya pasokan air hujan ke dalam tanah. Kurangnya pasokan air ke dalam tanah akan menimbulkan kekeringan dan terjadinya peningkatan bencana banjir. Dan pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kawasan kearah yang negatif.
  - c. Jarak Antar Bangunan
 

Jarak antar bangunan adalah jarak terkecil dari garis terluar denah bangunan atau jarak antar dinding terluar yang berhadapan antara dua bangunan. Jarak antar bangunan sangat penting untuk menghindari konflik perbedaan persepsi atas batas bangunan satu dengan bangunan lainnya. Selain itu pentingnya jarak antar bangunan adalah menjaga agar setiap bangunan dapat memiliki are resapan air hujan, pencahayaan yang baik, dan juga sirkulasi yang baik.
  - d. Garis Sempadan Jalan
 

Jalan adalah aspek prasarana yang sangat penting untuk membantu mobilisasi menjadi lebih mudah. Standar pembangunan jalan dari mulai jalan lokal hingga lingkungan sudah diatur dalam (SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, n.d.). Untuk memaksimalkan dan menjamin fungsi ruang jalan sehingga tidak mengurangi kenyamanan pengguna jalan. Selain itu, sempadan jalan juga membantu terciptanya bangunan-bangunan yang teratur serta pengamanan konstruksi jalan. Kelas jalan yang ada di wilayah studi adalah jalan lingkungan.
  - e. Garis Sempadan Sungai
 

Wilayah studi yang berada di bantaran sungai Winongo maka penting untuk dikaji apakah perilaku masyarakat berdampak positif ataupun negatif pada keberlanjutan kawasan khususnya Daerah Aliran Sungai (DAS). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, yang dimaksud dengan garis sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Apabila perilaku masyarakat menyebabkan terjadinya pelanggaran garis sempadan sungai maka akan berpotensi terkena bahaya longsor. Hal ini terjadi karena tanah di pinggir sungai yang tidak keras dan struktur bangunan yang merusak tanah tersebut.
  - f. Kepemilikan Lahan
 

Kepemilikan lahan adalah hal yang sangat penting, karena status kepemilikan tanah dapat menjamin kepastian bermukim seseorang. Status kepemilikan menjadi hal yang sangat penting ketika hal tersebut mempengaruhi kemauan

masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukimanya. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan permukiman di masa yang akan datang.

g. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka Hijau adalah salah satu elemen lanskap lunak (*softscape*) yang berupa taman, *greenbelt*, dll. Ruang terbuka hijau adalah salah satu elemen perkotaan yang penting karena fungsinya sebagai penyeimbang fungsi ekologis perkotaan. RTH sendiri didefinisikan sebagai area terbuka yang ditumbuhi tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja. Dalam (SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, n.d.), standar penyediaan ruang terbuka hijau publik pada skala kelurahan adalah diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olah raga, upacara serta kegiatan lainnya. Selain RTH publik, pada skala kelurahan juga terdapat RTH privat. Contoh RTH privat yaitu kebun/halaman rumah yang ditanami tumbuh-tumbuhan.

2. Fisik Hunian

Dari segi faktor fisik hunian, hal yang dapat dilihat adalah perilaku masyarakat dalam memenuhi kriteria rumah sehat. Kriteria rumah sehat adalah (KEPMENKES RI. no 829/MenKes/SK/VII/1989 tentang Kriteria Rumah Sehat, n.d.) :

- a. Memiliki sarana MCK yang sehat
- b. Kondisi Bangunan
- c. Pencahayaan yang cukup dengan indikator pada siang hari pencahayaan cukup dengan tidak menggunakan lampupenerangan.
- d. Penghawaan yang cukup dengan indikator memiliki ventilasi rumah yang baik. Suatu rumah dikatakan memiliki ventilasi yang baik maka, udara didalam rumah tidak lembab.

3. Pemanfaatan Sumber Daya dan Pengelolaan Lingkungan

Analisis pemanfaatan sumber daya adalah bagaimana masyarakat memahami aturan-aturan lingkungan yang mendukung keberlanjutan kawasan seperti yang telah disebutkan, yaitu pengetahuan bagaimana berperilaku mengelola limbah, memanfaatkan sumberdaya yang efisien, menjaga kebersihan, membangun lingkungan sehat dimulai dari skala terkecil yaitu rumah tangga. Pada aspek ini terdapat tiga perilaku yang dapat dilihat yaitu:

- a. Perilaku dalam memanfaatkan sumberdaya secara efisien  
Perilaku dalam memanfaatkan sumberdaya secara efisien ini, dapat kita lihat melalui perilaku masyarakat sehari-hari. Misalnya bagaimana perilaku dalam memanfaatkan sumber air, bagaimana perilaku dalam menggunakan listrik, dll.
- b. Perilaku pengelolaan sanitasi lingkungan  
Limbah rumah tangga adalah limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, dan kotoran manusia. Limbah merupakan buangan atau suatu yang tidak terpakai yang berbentuk cair, gas, dan padat. Dalam dunia arsitektur ada metode yang bisa diterapkan dalam merencanakan pengolahan limbah rumah tangga yaitu dengan :
  - \* Membuat saluran air kotor
  - \* Membuat bak peresapan
- c. Penanganan dan Penyediaan Jaringan Persampahan  
Pengelolaan kebersihan lingkungan dimulai dari unit terkecil rumah tangga dengan mampu mengelola sampah rumah tangga dengan baik. Untuk mendukung terciptanya kebersihan di lingkungan rumah tangga adalah dengan menyediakan tempat penampungan sampah sementara pada setiap rumah sebelum diangkut oleh petugas sampah. Perilaku dalam mengorganisasi sampah juga harus diperhatikan yaitu :
  - \* Sebaiknya menghindari pembakaran sampah
  - \* Menyediakan bak penampungan sampah
  - \* Mendaur ulang sampah *non organic* agar memiliki nilai jual.

Mengingat lingkup penelitian ini adalah kelurahan, maka selain pengelolaan sampah pada unit rumah tangga, yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana penyediaan jaringan persampahan pada skala kelurahan. Jaringan persampahan pada skala kelurahan yang harus disediakan adalah TPS dengan fasilitas gerobak sampah ukuran 2m<sup>2</sup> dan bak sampah yang berukuran 12m<sup>2</sup>. (SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, n.d.) Selain itu jarak bebas TPS dengan lingkungan hunian minimal 30m. Pengangkutan sampah dengan gerobak dilakukan 3x seminggu.

1. Pelaku, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok yang tidak serupa yang didasarkan atas sikap dari pemersepsi.
3. *Setting*, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti *setting* dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian, *setting* merupakan bagian dari proses pembentukan persepsi namun berdasarkan pada *setting* yang menyebabkan persepsi itu timbul.

## Hasil dan Analisis

### Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Pakuncen yang dilihat dari jenis pekerjaan, penghasilan dan juga pendidikan terdapat perbedaan karakteristik masyarakat. Perbedaan ini membagi dua kelompok antara masyarakat RW 8,9,10,11 dengan RW 1,2,3,4,5,6,7,12. Dimana dari persebaran pekerjaan, penghasilan dan pendidikan masyarakat RW 8,9,10,11 memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang kurang dibandingkan dengan RW 1,2,3,4,5,6,7,12. Dengan tingkat pendapatan yang cenderung kurang, masyarakat di RW 8,9,10, dan 11 hanya mampu menjangkau harga tanah pada bantaran sungai Winongo. Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah salah satunya diakibatkan karena memiliki pendidikan yang rendah pula. Kurangnya ketrampilan dan tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat tidak mampu menjangkau pekerjaan yang layak sehingga tingkat pendapatan pun juga kurang. Selain itu hal ini juga berdampak pada kondisi fisik lingkungan yang terbentuk pada RW 8,9,10,11, tingkat pendidikan yang rendah juga mengakibatkan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan juga kurang. Hal ini menyebabkan persepsi masyarakat yang muncul adalah masyarakat menjadi kurang peduli terhadap kondisi fisik lingkungan sehingga berkembanglah ruang permukiman yang tidak teratur cenderung kumuh.

### Analisis Pemanfaatan Ruang

Penggunaan KDB pada RW 8,9,10,11 sebagian besar sudah mencapai 100% sedangkan standar perhitungannya hanya 88%. Pengaturan jarak antar bangunan dan sempadan jalan pada RW 8,9,10,11 terlihat sangat sempit dan tidak sesuai standar. Jalan-jalan yang sempit yakni hanya selebar 1 meter dan bangunan yang saling berhimpit satu sama lain sangat terlihat di RW 8,9,10,11. Pemanfaatan garis sempadan sungai pada RW 8,9,10,11 belum cukup teratur, hal ini terlihat bahwa di beberapa titik tidak ada sempadan dan juga terdapat tumpukan sampah. Selain pada pemanfaatan KDB, pengaturan jarak antar bangunan, garis sempadan jalan, pengaturan garis sempadan sungai, pemanfaatan ruang di kelurahan Pakuncen dalam pemenuhan RTH pun cukup kurang. Hal ini terlihat dari tidak adanya RTH publik dan minimnya RTH privat.

### Analisis Fisik Hunian

Pada aspek fisik hunian, variabel yang dilihat yakni dari tingkat kepadatan bangunan, kondisi bangunan, sarana MCK, dan penghawaan dan pencahayaan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi masyarakat dalam pemenuhan kriteria aspek fisik hunian sangat kurang di RW 8,9,10,11. Hal ini ditunjukkan dari tingkat penggunaan KDB rata-rata yang melebihi 88% (Standar KDB di kelurahan Pakuncen) adalah RW 8, 9, 10, 11. Pada RW ini terpantau sebagian besar KDBnya hampir mencapai 100%. Sedangkan dari kondisi bangunan, pada RW 8,9,10 dan 11 sudah tergolong pada bangunan permanen, namun pada beberapa rumah perwatan pada bangunan kurang terjaga dengan baik, sehingga dapat menyebabkan kesan kumuh. Hal ini mengindikasikan meskipun tingkat kemampuan penghuninya mampu memenuhi standar bangunan/ hunian permanen, namun pengetahuan penghuni masih kurang tentang bagaimana menjaga dan merawat bangunan agar terlihat tidak terkesan kumuh. Selain itu, pada RW 8, 9, 10, dan 11 kondisi penghawaan kurang begitu bagus karena rata-rata rumah pada ke empat RW ini memiliki luas yang sempit tidak dilengkapi ventilasi yang cukup bahkan beberapa rumah tidak dilengkapi dengan jendela. Dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi sangat memberikan kesan kesmupekan pada lingkungan ini yang diperparah dengan tidak dilengkapinya dengan penghawaan yang bagus. Penghawaan yang kurang atau tidak lancar akan menyebabkan ruangan terasa pengap dan sumpek sehingga dapat menimbulkan kelembaban yang tinggi didalam ruangan sehingga kualitas hunian menjadi turun. Tingkat kepadatan yang tinggi pada RW 8,9,10, dan 11 yang berada tepat dibantaran Sungai Winongo juga mengakibatkan penyinaran matahari kurang maksimal. Bagian ruang yang tersinari dan yang dalam keadaan gelap akan sangat memengaruhi nilai psikis yang berhubungan dengan ruang tersebut. Adanya penyinaran yang cukup memeberikan kualitas hunian yang baik. Jika pencahayaan kurang, menyebabkan ruangan terasa pengab sehingga dapat menimbulkan kelembaban yang tinggi didalam ruangan sehingga kualitas hunian menjadi turun. Pada kondisi sarana MCK di kelurahan Pakuncen sudah cukup baik. Dikatakan baik karena kondisi MCK sendiri sangat layak digunakan dalam artian bersih dan nyaman. Kedua dari segi jangkauan dan kapasitas pelayanan baik MCK pribadi dan umum sudah cukup baik. Dan yang terakhir dari sumber air bersihnya juga layak digunakan.

### Analisis Pemanfaatan Sumber Daya dan Pengelolaan Lingkungan

Analisis pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan lingkungan digunakan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis sebesar 70% responden mengaku memanfaatkan sumber daya air bersih berasal dari air tanah. Hal ini dapat mengancam kelestarian air tanah khususnya di Kelurahan Pakuncen. Kondisi ini juga diperparah dengan tidak adanya upaya pelestarian air tanah misalnya tidak adanya tanah-tanah resapan karena hampir sebagian besar rumah di kelurahan Pakuncen tidak terlihat area-area resapan dan justru menjadi area-area perkerasan semen. Sedangkan pemanfaatan sumber daya listrik, salah satu hal yang paling mencolok dapat dilihat adalah penggunaan lampu di pagi/ siang hari. Berdasarkan hasil kuesioner sebesar 85% responden jarang menghidupkan lampu pada pagi hingga sore hari dan sebesar 5% menjawab tidak pernah menyalaan lampu dari pagi hingga sore hari. Namun, sebesar 10% responden menjawab menggunakan lampu hampir 24 jam nonstop. Responden yang menjawab sering menghidupkan lampu pada pagi hingga sore hari hampir semua adalah responden yang tinggal di RW 8,9,10, dan 11 (khususnya yang berada pada bantaran Sungai Winongo). Hal ini disebabkan karena permukiman pada RW ini sangat-sangat padat, tidak ada penataan bangunan secara semestinya sehingga pencahayaan dan penghawaan pada hunian di RW 8,9,10, dan 11 rata-rata kurang bagus.

Pengelolaan sanitasi lingkungan, hasil kuisisioner, sebanyak 87% responden masih menggunakan *septic tank* yang tidak kecap udara. Hal ini tentu akan menimbulkan bau tidak sedap untuk lingkungan perumahan dan dapat mengganggu kualitas udara di lingkungan perumahan di kelurahan Pakuncen. Jika hal ini berlangsung terus menerus pencemaran udara yang diakibatkan bau tidak sedap dari

*septic tank* akan menyebabkan penyakit pernafasan karena udara yang dihirup tidak bersih. Selain itu sebanyak 9% responden menjawab bahwa saluran pembuangan limbah cair dan limbah padat dialirkan langsung ke sungai. Pembuangan limbah cair maupun padat langsung ke sungai tentu akan mencemari lingkungan terutama kebersihan sungai itu sendiri. Selain juga dapat mencemari dengan bau yang tidak sedap, pembuangan limbah langsung ke sungai yang berlangsung terus-menerus dapat merusak ekosistem sungai. Hal ini juga akan berakibat menurunnya kualitas air sungai karena tercemar oleh bakteri-bakteri sisa limbah rumah tangga terutama bakteri *Escherichia Coli*.

Dari segi pengelolaan sampah, warga kelurahan Pakuncen cukup terorganisir dengan baik. Meskipun masyarakat tidak terlalu paham bagaimana mengolah sampah yang baik agar tidak mencemari lingkungan. Berdasarkan hasil kuesioner, terlihat bahwa masih ada masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai yakni sebanyak 24%. Sedangkan 4% responden mengaku membakar sampahnya dengan. Hal ini jika tidak ditangani dengan baik maka akan mencemari ekosistem sungai dan mengganggu kualitas udara jika pengelolaan sampah dengan cara dibakar.

### **Analisis Pilihan Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan**

Analisis pilihan masyarakat terhadap lingkungan adalah analisis untuk melihat bagaimana pilihan masyarakat terhadap kondisi lingkungan di masa yang akan datang.

#### **Pilihan Terhadap Kondisi Lingkungan**

Berdasarkan hal kuesioner, yang pertama dapat dilihat pilihan masyarakat terhadap ruang permukiman yang diharapkan di masa yang akan datang. Sebanyak 100% responden menjawab/ memilih lingkungan permukiman yang nyaman, bersih, memiliki pengelolaan sanitasi yang baik, pengelolaan persampahan yang baik, fasilitas RTH publik yang nyaman, dan infrastruktur yang memadai. Meskipun pilihan masyarakat terhadap kondisi lingkungan 100% memilih lingkungan permukiman yang nyaman, bersih, memiliki pengelolaan sanitasi yang baik, pengelolaan persampahan yang baik, fasilitas RTH publik yang nyaman, dan infrastruktur yang memadai tetapi jika berdasarkan hasil kuesioner hampir 100 % masyarakat belum ada upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang menjadi pilihannya.

#### **Pilihan Terhadap Kondisi Fisik Hunian**

Sedangkan untuk pilihan masyarakat terhadap peningkatan kualitas hunian yang dilihat dari kriteria rumah sehat dan dari segi luas hunian, dapat dilihat sebanyak 28% masyarakat memilih peningkatan kualitas hunian dan luas bangunan hunian. Untuk peningkatan kualitas hunian perlu adanya upaya-upaya pribadi dalam mewujudkannya. Tetapi hampir 100% bahkan hingga detik ini mengaku tidak ada upaya apapun dalam rangka perwujudan ruang permukiman yang diharapkan. Selain itu peningkatan kualitas hunian juga sulit diwujudkan mengingat lahan terbangun di kelurahan Pakuncen sudah sangat tinggi begitu juga dengan KDBnya. Sedangkan sebanyak 48% memilih peningkatan kualitas hunian tanpa adanya penambahan luas bangunan hunian. Dan sebanyak 24% masyarakat memilih kondisi yang sama tetap seperti kondisi sekarang. Hal ini cukup realistis melihat tidak adanya upaya apapun dalam rangka perwujudan ruang permukiman yang diharapkan.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada analisis pilihan masyarakat terhadap kondisi lingkungan 100% memilih lingkungan permukiman yang nyaman, bersih, memiliki pengelolaan sanitasi yang baik, pengelolaan persampahan yang baik, fasilitas RTH publik yang nyaman, dan infrastruktur yang memadai, dan juga peningkatan kualitas hunian yang lebih baik. Namun, berdasarkan hasil kuesioner hampir 100 % masyarakat belum ada upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang menjadi pilihannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum berkomitmen penuh dalam mewujudkan lingkungan yang mereka pilih di masa yang akan datang.



## Kesimpulan dan Rekomendasi

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan, karakteristik sosial ekonomi masyarakat sangat memengaruhi persepsi masyarakat dalam pemanfaatan ruang, pemenuhan aspek fisik hunian, dan juga pada pemanfaatan sumberdaya dan pengelolaan lingkungan. Terlihat perbedaan antara kelompok masyarakat RW 8,9,10,11 dengan RW 1,2,3,4,5,6,7,12. Dimana dari persebaran pekerjaan, penghasilan dan pendidikan masyarakat RW 8,9,10,11 memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang kurang dibandingkan dengan RW 1,2,3,4,5,6,7,12. Dengan tingkat pendapatan yang cenderung kurang, masyarakat di RW 8,9,10, dan 11 hanya mampu menjangkau harga tanah pada bantaran sungai Winongo. Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah salah satunya diakibatkan karena memiliki pendidikan yang rendah pula. Tingkat pendidikan yang rendah juga mengakibatkan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan juga kurang. Hal ini menyebabkan persepsi masyarakat yang muncul adalah masyarakat menjadi kurang peduli terhadap kondisi fisik lingkungan sehingga berkembanglah ruang permukiman yang tidak teratur dan cenderung kumuh. Persepsi masyarakat yang cenderung berdampak buruk pada perkembangan lingkungan yakni terlihat pada :

1. Pada aspek pemanfaatan ruang  
Penggunaan KDB pada RW 8,9,10,11 sebagian besar sudah mencapai 100% sedangkan standar perhitungannya hanya 88%. Pengaturan jarak antar bangunan dan sempadan jalan terlihat sangat sempit dan tidak sesuai standar yang selebar 1 meter dan bangunan yang saling berhimpit satu sama lain. Pemanfaatan garis sempadan sungai juga belum cukup teratur, hal ini terlihat bahwa di beberapa titik tidak ada sempadan, adanya sedimentasi dan juga terdapat tumpukan sampah. Selain itu pemenuhan RTH pun cukup kurang. Hal ini terlihat dari tidak adanya RTH publik dan minimnya RTH privat.
2. Pada aspek fisik hunian  
Kondisi fisik hunian yang kurang dari standar terlihat di RW 8,9,10,11. Dilihat dari tingkat penggunaan KDB rata-rata yang melebihi 88% (Standar KDB di kelurahan Pakuncen) bahkan mencapai 100%. Sedangkan dari kondisi bangunan, sudah tergolong bangunan permanen, namun pada beberapa rumah perwatan pada bangunan kurang terjaga dengan baik, sehingga dapat menyebabkan kesan kumuh. Kondisi penghawaan kurang begitu bagus karena rata-rata rumah pada ke empat RW ini memiliki luas yang sempit tidak dilengkapi ventilasi yang cukup bahkan beberapa rumah tidak dilengkapi dengan jendela. Dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi sangat memberikan kesan kesumpekan pada lingkungan ini yang diperparah dengan tidak dilengkapinya dengan penghawaan yang bagus. Penghawaan yang kurang atau tidak lancar akan menyebabkan ruangan terasa pengab dan sumpek sehingga dapat menimbulkan kelembaban yang tinggi didalam ruangan sehingga kualitas hunian menjadi turun. Tingkat kepadatan yang tinggi pada RW 8,9,10, dan 11 yang berada tepat dibantaran sungai Winongo juga mengakibatkan penyinaran matahari kurang maksimal.
3. Pada aspek pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan lingkungan  
Pemanfaatan sumber daya air bersih sebagian besar berasal dari air tanah. Hal ini dapat mengancam kelestarian air tanah khususnya di Kelurahan Pakuncen. Kondisi ini juga diperparah dengan tidak adanya upaya pelestarian air tanah misalnya tidak adanya tanah-tanahresapan. Pengelolaan sanitasi lingkungan, hasil kuisisioner, sebanyak 87% responden masih menggunakan *septic tank* yang tidak kecap udara. Hal ini tentu akan menimbulkan bau tidak sedap untuk lingkungan perumahan dan dapat mengganggu kualitas udara di lingkungan perumahan di kelurahan Pakuncen. Selain itu, sebanyak 9% responden menjawab bahwa saluran pembuangan limbah cair dan limbah padat dialirkan langsung ke sungai. Pembuangan limbah cair maupun padat langsung ke sungai tentu akan mencemari lingkungan terutama kebersihan sungai itu sendiri. Dari segi pengelolaan sampah, warga kelurahan Pakuncen cukup terorganisir dengan baik. Namun, masih ada sekitar 4% responden

mengaku membakar sampahnya. Hal ini jika tidak ditangani dengan baik maka akan mencemari ekosistem sungai dan mengganggu kualitas udara jika pengelolaan sampah dengan cara dibakar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan sangat kurang. Hal ini kurang selaras dalam mendukung perwujudan ruang yang dipilih masyarakat di masa yang akan datang yakni memilih lingkungan permukiman yang nyaman, bersih, memiliki pengelolaan sanitasi yang baik, pengelolaan persampahan yang baik, fasilitas RTH publik yang nyaman, dan infrastruktur yang memadai, dan juga peningkatan kualitas hunian yang lebih baik. Namun, sangat disayangkan berdasarkan hasil kuesioner hampir 100 % masyarakat belum ada upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang menjadi pilihannya.

### Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- \* Kepada pemerintah yakni mengadakan sosialisasi dan pembinaan bagi warga kelurahan Pakuncen terutama bagi masyarakat yang berada di bantaran sungai Winongo yakni warga RW 8,9,10, dan 11 tentang bagaimana cara memanfaatkan ruang yang baik, mewujudkan hunian yang nyaman dan bersih, dan juga dalam mengelola sanitasi lingkungan dengan baik agar masyarakat paham bahwa kondisi lingkungan yang baik dapat mewujudkan lingkungan hunian yang nyaman. Selain itu, pemerintah dapat memberikan dukungan dalam wujud bantuan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang nyaman.
- \* Terdapat adanya studi lanjutan tentang status penguasaan tanah pada bantaran sungai Winongo. Apakah memang benar menjadi permukiman atau seharusnya menjadi daerah bebas permukiman. Hal ini penting dilakukan agar dapat menjaga keberlanjutan di daerah bantaran sungai Winongo.
- \* Kepada masyarakat kelurahan Pakuncen khususnya warga RW 8,9,10, dan 11 mulai menyadari bahwa menciptakan kondisi lingkungan yang baik akan sangat berguna bagi kelangsungan hidup mereka di masa yang akan datang. Selain itu, masyarakat harus mulai menanamkan komitmen untuk menciptakan lingkungan hunian yang nyaman. Masyarakat juga dapat membuat sebuah komunitas pemerhati kondisi lingkungan sehingga dapat memberikan contoh pada masyarakat lain bahwa mewujudkan kondisi lingkungan yang nyaman dan bersih adalah hal yang sangat penting.

### Daftar Pustaka

- Hadinugroho, D. L. (2002). *Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Perilaku: Suatu Tinjauan Arsitektural*. Medan: USU Press. Retrieved from <http://library.usu.ac.id/download/ft/arsitektur-dwi2.pdf>
- Haryadi, & Setiawan. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press: Yogyakarta.
- KEPMENKES RI. no 829/MenKes/SK/VII/1989 tentang Kriteria Rumah Sehat. (n.d.).
- Masri. (2010). *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman*. Semarang: UNDIP.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Rencana Tata Bangunan Lingkungan (RTBL). (n.d.).
- Robbins, S. (2001). *Psikologi Organisasi (8th ed.)*. Jakarta: Prenhallindo.
- SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. (n.d.).